

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum, zikir sering dilakukan oleh umat Islam setelah salat sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah (Utama, 2022:viii). Namun, di Pondok Pesantren Tahfiz dan Sains Ibnu Aqil Medan, zikir tidak hanya terbatas pada waktu setelah salat, melainkan juga dilakukan pada momen-momen tertentu. Jika dilihat dari maknanya, zikir merupakan sebuah upaya umat Islam untuk semakin “dekat” dengan Allah. Cara mendekatkan diri tersebut melalui ingatan dan kesadaran akan keagungan-Nya (Nur & Noorsyifa, 2023:937). Dalam prakteknya, zikir dapat diwujudkan menjadi tiga bagian; *Pertama, zikru bi al-lisan*; adalah zikir yang diwujudkan dengan mengucapkan lafaz-lafaz kalimat *tauhid*, seperti memuji Allah dengan mengucapkan *tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istigfar*, berdoa dan membaca al-Qur'an. *Kedua, zikru bi al-Qolb*; adalah mengingat atau menyebut nama Allah dalam hati, tidak berhuruf dan tidak bersuara, seperti merenungkan kebesaran Allah dan rahasia-rahasia ilahiah yang tersirat melalui penciptaannya. *Ketiga, zikru bi al-Jawahir*; adalah bentuk zikir yang mengerahkan segala kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan seluruh perintah dan larangan Allah, seperti mempelajari ajaran agama Islam, mendirikan shalat, dan yang lainnya (Muniruddin, 2018:2). Zikir bukan sekadar pengulangan kata-kata, tetapi merupakan suatu bentuk ibadah dan hubungan spiritual yang mendalam dengan Allah (Dewi & Yelliza, 2024:1488). Zikir juga memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah dapat membuat hati menjadi tenang dan tenteram (Yani, 2018:36). Melalui zikir, umat Islam dapat merasakan “kedekatan” dirinya dengan Allah.

Untuk memaksimalkan diri ketika mendekatkan diri kepada Allah, membaca zikir perlu dilakukan dengan keistiqomahan. Mukhtar Hadi (2024) mengatakan istiqomah adalah keteguhan hati dan konsistensi dalam berbuat

kebaikan, serta keberanian untuk membela dan menjaga iman dan ajaran Islam meskipun menghadapi berbagai rintangan dan ujian. Terkait dengan hal ini, *Istiqāmah* dalam berzikir adalah komitmen untuk terus mengingat Allah dengan konsisten dan penuh kesungguhan, baik dalam keadaan mudah maupun sulit. Jika zikir sudah dilakukan dengan cara *istiqāmah* dalam kehidupan sehari-hari, maka zikir tersebut akan menjadi sebuah *Habit* (pembiasaan atau kebiasaan) dalam diri seseorang.

Habit adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan yang tidak disadari dalam diri seseorang, baik dalam hal sikap, perilaku, maupun cara berpikir (Andrews, 1903:1; Arief et al., 2022:63). Melalui pengulangan yang konsisten, individu mampu menyerap dan menginternalisasi pola tindakan tertentu yang membantunya bertindak secara lebih teratur dan konstruktif, sehingga lebih optimal dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Pada akhirnya *habit* juga berperan penting dalam pembentukan karakter serta perilaku seseorang (Jasmana, 2021:165).

Selain membentuk kebiasaan, karakter dan perilaku, *habit* merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa untuk memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seseorang. Kebahagiaan dan kesejahteraan itu tergantung pada *habit* yang dilakukan. *Habit* yang baik dan positif dapat mendukung kesejahteraan mental, emosional, serta fisik seseorang, sementara *habit* yang buruk bisa membawa dampak sebaliknya. Maka dianjurkan dalam menerapkan *habit* dilakukan dengan cara-cara yang positif, agar perilaku dan sikap yang dilakukan dapat memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan (Kholis, 2024).

Habit yang dilakukan dengan cara positif dapat direalisasikan dalam proses pembelajaran, baik secara formal maupun non-formal. Proses pembelajaran secara formal biasanya dilakukan dalam bentuk program yang terstruktur seperti sekolah, Pondok Pesantren dan yang lainnya. Sebaliknya, proses pembelajaran yang dilakukan secara non-formal biasanya dilakukan dalam bentuk kajian, kelompok belajar dan lainya (Bintang, 2023:1). Dari

proses pembelajaran formal dan non-formal tersebut, menjadikan perbuatan *habit* dalam hal yang positif.

Pondok Pesantren Tahfiz dan Sains Ibnu Aqil Medan merupakan lembaga pendidikan berbasis asrama yang tergolong formal, dengan fokus pada penguatan hafalan al-Qur'an (tahfiz) dan penguasaan ilmu sains. Meski baru berdiri sekitar tujuh tahun, pondok ini telah berhasil menarik minat masyarakat dan memiliki lebih dari 200 santri dan santriah. Keunggulan pondok ini terletak pada perpaduan antara pendidikan agama dan sains, menjadikannya pilihan bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan holistik kepada anak-anak mereka.

Tak hanya itu, pondok ini juga menanamkan *habit* spiritual melalui pembacaan zikir yang dilakukan oleh para santri, ustaz, dan staf. Zikir ini merupakan kegiatan harian yang dilaksanakan setelah salat Asar; yang dikenal dengan nama *Azkar al-Ṭullāb* (sebuah rangkuman doa-doa, surah-surah dan ayat-ayat pilihan, serta syair-syair ulama). Pembacaan zikir ini menjadi sarana bagi para santri, ustadz, dan staf untuk mengasah ketenangan jiwa, memperkuat hafalan, dan membiasakan diri berzikir dalam setiap kondisi. Harapannya, kebiasaan ini dapat melekat dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

Pembacaan *Azkar al-Ṭullāb* juga dibaca pada awal kegiatan-kegiatan resmi Pondok Pesantren. Kegiatan resmi yang dimaksud meliputi wisuda, *khataman al-Qur'an*, kemah (*camping*), *riḥlah ilmiah*, *safari Qur'an* (pengabdian masyarakat), dan kegiatan penting lainnya. Hal ini bertujuan untuk memohon perlindungan, kelancaran, dan keberkahan atas setiap aktivitas yang dijalankan. Selain itu, pembacaan zikir ini menjadi simbol bahwa setiap kegiatan santri tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebergantungan kepada Allah. Dari berbagai waktu dalam pembacaan *Azkar al-Ṭullāb* ini menjadikan rutinitas ibadah serta identitas spiritual dalam seluruh aktivitas pesantren.

Pada awalnya, Pondok Pesantren Tahfiz dan Sains Ibnu Aqil Medan menggunakan *al-Ma'sūrāt* sebagai bacaan zikir, namun seiring munculnya

pandemi Covid-19 di Indonesia pada tahun 2020, zikir tersebut dimodifikasi oleh Pimpinan Pondok Pesantren menjadi zikir *Azkar al-Ṭullāb*. Perubahan ini dilakukan sebagai respons terhadap situasi krisis yang ditandai oleh ketidakpastian penyebaran virus, meningkatnya jumlah korban jiwa, serta keterbatasan fasilitas kesehatan yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan di masyarakat (Inayah & Purba, 2020:293). Pandemi Covid-19 juga menuntut masyarakat untuk beradaptasi dengan kehidupan yang penuh pembatasan (Abdi, 2020:92). Pada kondisi tersebut, *Azkar al-Ṭullāb* dihadirkan sebagai upaya untuk lebih menenangkan jiwa dan memperkuat spiritualitas para santri, ustaz, dan staf, sekaligus menjadi sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah di tengah situasi yang penuh ketidakpastian.

Landasan Pimpinan Pondok Pesantren dalam memodifikasi zikir *al-Ma'sūrāt* menjadi zikir *Azkar al-Ṭullāb* berasal dari firman Allah QS. al-Taḥrīm [66] ayat 8 dan QS. al-Ra'du [13] ayat 28.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ جَارِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ
نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."* QS. al-Taḥrīm [66] ayat 8.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.* QS. al-Ra'du [13] ayat 28.

Dari dua ayat tersebut Pimpinan Pondok Pesantren menjelaskan bahwa ketika kita dalam keadaan “ditimpa” musibah, hendaknya kita bertaubat dan berzikir kepada Allah. Bertaubat yang dimaksud adalah menyerahkan diri kepada Allah bahwa kita hanya seorang hamba yang memerlukan pencipta-Nya. Kemudian ketika berzikir menyebut nama-Nya dengan kalimat pujian serta membaca kalam-Nya. Dengan demikian, perubahan zikir *al-Ma'sūrāt* menjadi zikir *Ażkar al-Ṭullāb* sebagai bentuk penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah, agar hati senantiasa tenang dan jiwa selalu terhubung dengan-Nya, terutama dalam menghadapi ujian kehidupan.

Dalam proses modifikasi bacaan zikir *Ma'sūrāt* menjadi zikir *Ażkar al-Ṭullāb*, pimpinan Pondok Pesantren mengambil sumber dari al-Qur'an, Hadis dan juga zikir yang dianjurkan oleh Ulama ahli Sunnah (Ibnu Aqil, 2023:11). Zikir yang diambil dari al-Qur'an terdapat 8 surah yang terdiri dari al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-5; 255; 284-286, al-Taubah ayat 129, al-Kafirun, al-Ikhlās, al-Falaq dan al-Nas. Kemudian, zikir yang diambil dari anjuran Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim, dan Tirmidzi. Selanjutnya, berasal dari Ulama Syaikh Arifin Isa, H. Zakaria Rasyidi, H. Utsmani Ilyas yang mengajarkan kitab Ratib al-Haddad (Sholeh, 2025 September 10).

Kajian tentang *habit* dalam pembacaan *Ażkar al-Ṭullāb* belum pernah dibahas dan dikaji oleh peneliti manapun, hal ini menjadi wajar karena bacaan *Ażkar al-Ṭullāb* baru muncul tiga tahun setelah pondok Ibnu Aqil berdiri (2017), sehingga membutuhkan dialektika untuk mendapatkan respon khusus di lingkup akademis. Akan tetapi pembahasan tentang zikir sudah banyak dibahas dan dikaji oleh sarjanawan Indonesia. Penelitian yang membahas tentang zikir; sebuah tradisi (Fatah, 2020; Munawar & Akbar, 2023; Saepuloh, 2024), zikir yang dijadikan sebagai pembentukan karakter (Annisa

et al., 2022; Azizah, 2020; Febriyanti et al., 2024; Haiah & Rahman, 2024; Khotimah & Rizky, 2024; Pramudika, 2021), zikir untuk kesehatan mental (Nor et al., 2023), bentuk zikir dan fungsinya (Muniruddin, 2018). Semua penelitian yang telah dicantumkan, merupakan penelitian yang berupaya untuk menjelaskan fungsi dan manfaatnya. Terkhusus tentang kajian zikir, merupakan kajian yang di dalamnya ada ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh masyarakat. Dengan kata lain ayat al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Jika dikaitkan dengan kajian tafsir, hal ini dijadikan sebagai pembahasan *Living Qur'an*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berangkat dari fenomena *habit* dalam pembacaan *Aẓkar al-Ṭullāb* yang dilakukan oleh para santri, ustaz, dan staf di Pondok Pesantren Tahfiz dan Sains Ibnu Aqil Medan. Proses *habit* dalam pembacaan *Aẓkar al-Ṭullāb* ini merupakan praktik yang dapat diamati dan dipelajari secara ilmiah, karena melibatkan rutinitas zikir yang terstruktur dan terinternalisasi dalam keseharian para pelaku di lingkungan pesantren. Berdasarkan latar belakang serta tinjauan pustaka yang telah sajikan, peneliti tertarik untuk mendalami dan menganalisis *habit* dalam pembacaan *Aẓkar al-Ṭullāb* dengan menggunakan pendekatan multidisipliner antara teori *The Habit Loop* dan *Self-Determination*. Penggunaan dari kedua teori tersebut untuk mencari bagaimana proses *habit* dalam membaca *Aẓkar al-Ṭullāb* terbentuk. Ketertarikan ini juga didukung oleh fakta bahwa *Aẓkar al-Ṭullāb* merupakan objek zikir yang relatif baru dan digunakan di lingkungan Pondok Pesantren Tahfiz dan Sains Ibnu Aqil Medan (*Living Qur'an*).

1.2 Fokus Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki fokus. Fokus penelitian berupa batasan yang telah ditetapkan oleh peneliti terhadap objek yang sedang diteliti. Fokus penelitian ditentukan dengan tujuan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan dalam tulisan (Pakpahan et al., 2021:46). Maka fokus penelitian dalam penulisan tesis ini disandarkan pada fenomena (*habit*) yang

terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Tahfiz dan Sains Ibnu Aqil Medan, yaitu tentang pembacaan *Ażkar al-Ṭullāb* yang tidak hanya dibaca setelah salat, melainkan pada awal kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren; seperti wisuda, *khataman Qur'an*, kemah (*camping*), *rihlah ilmiah*, *safari Qur'an* (pengabdian masyarakat) dan lainnya. Dari fokus penelitian ini, peneliti memberikan tema pada penelitian ini tentang “*Habit dalam pembacaan Ażkar al-Ṭullāb* (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfiz dan Sains Ibnu Aqil Medan)”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian, bahwa *habit* dalam pembacaan *Ażkar al-Ṭullāb* yang tidak hanya dibaca setelah salat, melainkan pada awal kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Tahfiz dan Sains Ibnu Aqil medan. Mengenai hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

- a) Apa latar belakang munculnya *habit* dalam pembacaan *Ażkar al-Ṭullāb* di Pondok Pesantren Tahfiz dan Sains Ibnu Aqil Medan ?
- b) Bagaimana santri menginternalisasi *habit* dalam pembacaan *Ażkar al-Ṭullāb* di Pondok Pesantren Tahfiz dan Sains Ibnu Aqil Medan ?
- c) Bagaimana santri Pondok Pesantren Tahfiz dan Sains Ibnu Aqil Medan memaknai surah-surah al-Qur'an yang termuat dalam *Ażkar al-Ṭullāb* ?
- d) Apa implikasi dari pembacaan *Ażkar al-Ṭullāb* bagi para santri Pondok Pesantren Tahfiz dan Sains Ibnu Aqil Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan bagaimana pembentukan *habit* dalam pembacaan *Ażkar al-Ṭullāb* di Pondok Pesantren Tahfiz dan Sains Ibnu Aqil Medan. Secara khusus, untuk: (1) menganalisis latar belakang munculnya praktik pembacaan *Ażkar al-Ṭullāb*; (2) mengidentifikasi dan menganalisis proses pembentukan *habit* pembacaan tersebut dalam kehidupan santri; (3) mengidentifikasi pemaknaan santri

terhadap surat-surat al-Qur'an yang termuat dalam *Ażkar al-Ṭullāb*, (4) menganalisis implikasi pembacaan *Ażkar al-Ṭullāb* terhadap santri.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis dalam kajian *Living Qur'an*. Secara teoritis, penelitian ini menggeser fokus dari analisis teks normatif al-Qur'an menuju pemahaman empiris tentang bagaimana teks suci tersebut dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu al-Qur'an dengan dimensi sosiologis dan psikologis. Penggunaan teori *The Habit Loop* dan *Self-Determination* dalam penelitian ini juga memperluas kajian *Living Qur'an* dari segi psikologi dan sosiologi keagamaan, khususnya dalam memahami dinamika pembentukan perilaku religius yang terstruktur dan berulang, seperti dalam praktik zikir.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi Pondok Pesantren Tahfiz dan Sains Ibnu Aqil Medan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembinaan spiritual. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami sejauh mana pembacaan *Ażkar al-Ṭullāb* membentuk kepribadian religius santri dan meningkatkan kualitas nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam perumusan program-program pembiasaan ibadah yang lebih efektif, adaptif, dan kontekstual sesuai kebutuhan santri. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman praktis bagi para pendidik, musyrif, dan pengasuh dalam merancang metode internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berkelanjutan, sehingga proses pembinaan spiritual tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga transformatif dalam kehidupan santri.